PELESTARIAN WAYANG DI KABUPATEN TEGAL OLEH SANGGAR SATRIA LARAS

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Dedi Arif Setiawan
NIM. 3401413033

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 4 Oktober 2017

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dra. Rini Iswari, M.Si	Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D
NIP. 19590707 198601 2 001	NIP. 19751016 200912 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A
NIP. 19770603 200501 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 4 Oktober 2017

Penguji I

Dr. Gunawan, M.Hum.

NIP. 19740608 200801 1 011

Penguji II

Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D

NIP. 19751016 200912 1 001

Penguji III

Dra. Rini Iswari, M.Si

NIP. 19590707 198601 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmah.

Semarang 4 Oktober 2017

Dedi Arif Setiawan
NIM. 3401413033

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Memayu Hayuning Bawana"

PERSEMBAHAN:

Persembahan untuk:

Siti Maesaroh dan (Alm) Sunarto, A.Md yang tidak menyerah dalam mendidik anaknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Setiawan, Dedi Arif. 2017. "*Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras"*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Rini Iswari, M.Si. dan Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D., 142 Halaman.

Kata Kunci: Pelestarian, Wayang, Sanggar Satria Laras

Sanggar Satria Laras merupakan salah satu sanggar yang berada di Kabupaten Tegal yang berfokus pada kesenian wayang. Sanggar Satria Laras didirikan oleh Ki Dalang Enthus Susmono tahun 1991. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bentuk-bentuk pelestarian wayang yang dilakukan oleh Sanggar Satria Laras.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif. Konsep yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian adalah Edi Sedyawati Konsep Pelestarian Dinamis (2008) dan Everett M. Rogers Teori Difusi Inovasi (1983). Lokasi penelitian ini berada di Sanggar Satria Desa Bengle, Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dan rumas dinas Bupati Tegal. Informan utama dalam penelitian adalah pengurus dan pembuat wayang di Sanggar Satria Laras dan pemandu Rumah Wayang 2. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pendiri Sanggar Satria Laras, serta informan pendukung adalah penonton pementasan wayang oleh Sanggar Satria Laras. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, serta dokumentasi kegiatan di Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dengan sumber . Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pelestarian di Sanggar Satria Laras diantaranya produksi wayang, pengembangan wayang yang meliputi pengembangan wayang dalam wujud fisik, penggunaan Bahasa Jawa *ngapak Tegalan* dalam pementasan wayang, penggunaan efek dalam pementasan. Pemanfaatan Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2 yang meliputi pemanfaatan Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2 sebagai media pembelajaran, pemanfaatan Sanggar Satria Laras dengan penyelarasan perkembangan teknologi sebagai upaya pelestarian wayang dan **p**emanfaatan *Gamelan* dan *Wayang* milik Sanggar Satria Laras. Bentuk pelestarian yang terakhir adalah perlindungan wayang. Upaya pelestarian wayang oleh Sanggar Satria Laras juga mengalami hambatan dan dukungan. Faktor pendukung diantaranya sudah adanya dukungan dari pemerintah dari pihak Dinas Pariwisata dan dari pihak swasta. Faktor penghambat yang dialami Sanggar Satria Laras diantaranya munculnya pro kontra dalam masyarakat Kabupaten Tegal tentang Ki Enthus Susmono dan pementasan wayangnya bersama Sanggar Satria Laras.

Saran penelitian: (1) bagi Pemerintah, diharapkan dapat menjadi masukan akan pelestarian kebudayaan di Kabupaten Tegal, (2) Sanggar Satria Laras, diharapkan dapat menjadi masukan akan mempertahankan upaya pelestarian yang sudah dilakukan dan melakukan regenerasi dalang dan pemain *karawitan*.

ABSTRACT

Setiawan, Dedi Arif. 2017. "*Preservation Puppet In Tegal Regency By Sanggar Satria Laras"*. Final Project Departement of Sociology Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang Satate University. Advisor Dra. Rini Iswari, M.Si. dan Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D., 142 Pages.

Keywords: Preservation, Puppet, Sanggar Satria Laras

Sanggar Satria Laras is one of the *sanggar* located in Tegal Regency that focuses on puppet art. Sanggar Satria Laras was founded by Ki Dalang Enthus Susmono in 1991. The purpose of this research is find out the kinds of preservation of puppets performed by Sanggar Satria Laras.

The research method used is qualitative Research method. The concepts used to analyze the research problem are Edi Sedyawati concept of Dynamic Preservation (2008) and Everett M. Rogers theory of Innovation Diffusion (1983). The research location take places in Sanggar Satria Bengle Village, Adiwerna Sub-district of Tegal Regency and Tegal Regent's office official. The main informants in the research are the board and puppet maker in Sanggar Satria Laras and Rumah Wayang guides . The key informant in this research is the founders of Sanggar Satria Laras, and the supporting informants were the audiences of puppet performances by Sanggar Satria Laras. The technique of collecting data is used by observation, interview, and documentation of activity at Sanggar Satria Laras and Rumah Wayang 2. The validity of data is done by triangulation technique with source. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and conclusion or verification.

The results show that the forms of preservation in Sanggar Satria Laras include pupptes production, puppet development which includes the development of wayang in the physical form, the use of Javanese ngapak Tegalan in puppet performances, the use of effects in staging. Utilization of Sanggar Satria Laras and Rumah Wayang 2 which includes the utilization of Satria Laras Studio and Rumah Wayang 2 as a learning media, utilization of Sanggar Satria Laras with alignment of technological development as effort of pupptes preservation and exploiting of *gamelan* and puppets owned by Sanggar Satria Laras. The last form of preservation is the protection of pupptes. Efforts to preserve the puppets by Sanggar Satria Laras also experience obstacles and support. Supporting factors include the existence of support from the government from the Department of Tourism and from the private sector. Inhibiting factors experienced by Sanggar Satria Laras include the emergence of pros cons in the community of Tegal regency about Ki Enthus Susmono and staging the puppet with Sanggar Satria Laras.

The suggestion from this research: (1) for Government, expected to be input to cultural preservation in Tegal Regency, (2) Sanggar Satria Laras, expected to be input will maintain conservation effort which have been done and regeneration of dalang and *karawitan* player.

PRAKATA

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras". Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil dan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang penulis sebut di bawah ini:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengarahkan penulis memperoleh dosen pembimbing sesuai dengan topik skripsi.
4. Dra. Rini Iswari, M. Si. Dosen Pembimbing I, sekaligus sebagai Dosen Wali telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi.
5. Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Dr. Gunawan, M. Hum, selaku penguji skripsi yang sudah memberikan bimbingan dan arahan dalam memperbaiki skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama di bangku perkuliahan.
8. Ki Enthus Susmono yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.
9. Pengurus Sanggar Satria Laras dan pemandu Rumah Wayang 2 yang telah bersedia membantu selama proses penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap dan berdo'a semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun semua pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 4 Oktober 2017

Dedi Arif Setiawan
NIM. 3401413033

DAFTAR ISI

HALAMAN
JUDUL…….....…….……...I
PERSETUJUAN…….,…….....II
PERNYATAAN…….……....III
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....IV
SARI….....V
ABSTRAK…..…….……..VI
PRAKATA …...…….…….....VII
DAFTAR ISI …….……IX
DAFTAR BAGAN.....XI
DAFTAR TABEL….....XII
DAFTAR LAMPIRAN….....XIII
DAFTAR GAMBAR.....XIV

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan Masalah.....6
C. Tujuan Penelitian.....6
D. Manfaat Penelitian.....6
E. Batasan Istilah.....7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL
A. Tinjauan pustaka.....11
B. Kerangka Konseptual.....20
C. Kerangka Berpikir.....22

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian.....28
B. Lokasi penelitian.....30
C. Fokus Penelitian.....31
D. Sumber Data Penelitian.....31
E. Teknik Pengumpulan Data.....38
F. Metode Validitas Data.....50
G. Teknik Analisis Data.....52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
1. Gambaran Umum Sanggar Satria Laras.....57
1.1 Sanggar Satria Laras.....57
1.2 Gambaran Konsersium Rumah Wayang dan Rumah Wayang 2.....62
2. Bentuk-bentuk Pelestarian Wayang Oleh Sanggar Satria Laras.....66
2. 1 Produksi Wayang.....67
2.2 Pengembangan Wayang dan Pementasannya.....71
2.3 Pemanfaatan Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2.....87
2.4 Perlindungan wayang oleh Sanggar Satria Laras.....101

3. Faktor penghambat dan pendorong pelestarian wayang oleh Sanggar Satria Laras….....107
3.1 Faktor Pendorong.....108
3.2 Faktor Penghambat.....109

BAB V PENUTUP
A. Simpulan……..……....114
B. Saran…….……....115

DAFTAR PUSTAKA.....116
LAMPIRAN……..……..….128

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....26
Bagan 2. Bagan Analisis Data.....54

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Daftar Informan Utama.....32
Tabel 1. Daftar Informan Pendukung.....37

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR Lampiran

Halaman

Lampiran 1. Daftar Pengunjung Rumah Wayang 2 Bulan Januari-Maret.....127
Lampiran 2. Daftar Pengunjung Rumah Wayang 2 Bulan April.....128

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Papan penunjuk arah Sanggar Satria Laras.....58
Gambar 2. Sanggar Satria Laras tampak dari depan.....59
Gambar 3. Armada bus milik Sanggar Satria Laras.....61
Gambar 4. Konsersium Rumah Wayang.....62
Gambar 5. Berbagai koleksi wayang di Konsersium Rumah Wayang….....63
Gambar 6. Rumah wayang 2 tampak dari depan.....64
Gambar 7. Contoh koleksi wayang di Rumah Wayang 2.....65
Gambar 8. Wawancara dengan Mas Anto.....68
Gambar 9. Wawancara dengan om Dul….....69
Gambar 10. Wayang kulit presidan Joko Widodo.....74
Gambar 11. Contoh pengembangan dari wayang *golek*.....76
Gambar 12. Wayang *golek Slentheng* dan *Lupit*.....78
Gambar 13. Efek asap pada saat awal pementasan wayang.....80
Gambar 14. Adegan *udud* (merokok) oleh wayang golek *Lupit*.....81
Gambar 15. Pementasan wayang HUT Tegal Ke 416.....86
Gambar 16. Rumah Wayang 2 tampak dari sisi sebelah timur.....89
Gambar 17. Kunjungan Rumah Wayang 2 oleh TK *Little Star* Tegal.....92
Gambar 18. Pementasan Wayang oleh Ki Bambang Sulistyo.....99
Gambar 19, Papan penunjuk yang dibuat dari pihak swasta.....,.....109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kabupaten Tegal merupakan salah satu Kabupaten yang terletak Provinsi Jawa Tengah. Secara adminsitratif Kabupaten Tegal terdiri dari 17 Kecamatan. Ibukota Kabupaten Tegal terletak di Kecamatan Slawi yang berfungsi juga sebagai pusat pemerintahan, pendidikan dan perekonomian masyarakat Tegal. Masyarakat Kabupaten Tegal tinggal di pesisir pantai utara laut Jawa sampai di sisi selatan kaki gunung Slamet. Kabupaten Tegal memiliki batas wilayah laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Brebes di sebelah selatan dan barat dan Kabupaten Pemalang di sebelah timur.

Masyarakat Jawa identik dengan masyarakat yang plural (Irfani dkk, 2013), hal ini nampak pada kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat Kabupaten Tegal merupakan bagian dari masyarakat Jawa, hal ini disebabkan karena letak geografis Kabupaten Tegal terletak di Provinsi Jawa Tengah dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Tegal yang masih kental dengan budaya Jawa. Masyarakat Tegal mayoritas masih menggunakan bahasa *ngoko alus* dan *ngoko lugu* dalam bahasa sehari-sehari. Bahasa *ngoko* ini juga disertai *logat* khas *tegalan*.

Masyarakat Tegal memiliki kebudayaan yang yang beragam. Kebudayaan masyarakat Tegal merupakan hasil perpaduan kebudayaan Jawa, Arab, Cina dan Sunda, hal ini dipengaruhi letak geografis dan historis Kabupaten Tegal yang berada di pesisir pantai utara Jawa yang merupakan pelabuhan bagi para pendatang dari cina, india dan arab. Kabupaten Tegal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memiliki wilayah yang dekat dengan daerah kebudayaan Sunda, hal ini turut mempengaruhi kebudayaan yang berkembang di masyarakat Kabupaten Tegal. Hasil perpaduan berbagai kebudayaan tersebut juga berimplikasi pada keaneragaman kesenian yang ada di Kabupaten Tegal.

Seni budaya atau kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan manusia (Takari, 2016). Seni tidak jarang diartikan sebagai kebudayaan itu sendiri, karena seni dalam pandangan masyarakat secara umum dipersepsikan sebagai wujud kebudayaan. Kesenian yang tumbuh dan bekembang di dalam budaya sekelompok masyarakat atau bisa juga secara global berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan hal-hal yang indah. Kesenian merupakan kebutuhan yang mendasar adalah pemenuhan akan keindahan, tetapi disertai dengan kebutuhan yang lain seperti, bahasa, teknologi, ekonomi, organisasi, pendidikan, dan agama.

Seni tradisi lokal yang hidup dan berkembang di suatu komunitas budaya masyarakat merupakan eksperesi akan hidup dan kehidupannya (Hisbiyah, 2003). Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas dan kreativitas masyarakat dan tidak dapat berdiri sendiri, karena seni merupakan salah satu unsur penyusun kebudayaan. Kesenian yang tumbuh dan berkembang menggambarkan warna ciri kehidupan masyarakat itu sendiri. Kesenian yang ada di setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda tiap daerah satu dengan yang lainnya. Kesenian di dalam masyarakat juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sistem kepercayaan suatu masyarakat, yang umumnya berisi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keyakinan tentang hal-hal yang bersifat supernatural dan sulit dijelaskan dengan nalar biasanya.

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, hal ini terlihat pada masyarakat Tegal yang sudah lama tinggal di wilayah Kabupaten Tegal juga memiliki kesenian tersendiri, meski hasil akulturasi dari berbagai kebudayaan. Kesenian merupakan manifestasi dari kebudayaan itu sendiri. Kabupaten Tegal memiliki beragam kesenian seperti, tari Topeng *Endel*, kesenian *Debus*, Tari *Kuntulan*, upacara pengantin tebu, sedekah laut, batik motif *tapak kebo*, lagu-lagu *tegalan*, dan kesenian wayang. Kesenian yang ada di Kabupaten Tegal juga merupakan aset budaya dan ekonomi yang harus dilestarikan keberadaanya.

Kesenian Wayang merupakan seni tradisional yang berkembang di Indonesia terutama di Pulau Jawa dan Bali (Handayani, 2014). Secara umum, ada dua versi wayang yang dimainkan oleh orang yaitu orang yang memakai kostum atau sering dikenal dengan wayang orang dan wayang yang berwujud boneka yang dimainkan oleh dalang yaitu wayang kayu, wayang kulit dan wayang rumput (Handayani, 2014). Kabupaten Tegal juga memiliki kesenian wayang karena secara geografis dan kultural berada di pulau Jawa. Wayang di Kabupaten Tegal sedang berusaha dilestarikan oleh bebagai pihak. Masyarakat sebagaian besar menganggap bahwa wayang yang ada di Indonesia hanya wayang kulit. Wayang sebenarnya memiliki banyak jenisnya selain wayang kulit seperti wayang *purwa*, wayang *klitik*, wayang *beber*, wayang topeng, wayang orang, dan wayang *golek*. Wayang juga ada yang sudah mengalami inovasi seperti wayang *sadhat*, wayang wahyu, wayang, budha, dan wayang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

santri. Wayang di Kabupaten Tegal juga memiliki wayang hasil inovasi dan kreasi yakni wayang santri dengan dua tokohnya yaitu, *Slentheng* dan *Lupit*.

Seni pewayangan telah dikukuhkan oleh UNESCO sebagai *"Masterpiece of Oral and Intangible Heritage Humanity"* (Riyanto, 2015). Penetapan kesenian wayang sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage Humanity* dunia oleh UNESCO pada tahun 2003 menimbulkan implikasi pada adanya upaya pelestarian wayang untuk menjaga keberlangsungan wayang. Usaha pelestarian wayang bukan hanya tugas pihak otoritas saja, melainkan seluruh anggota masyarakat supaya wayang tidak hilang dan punah.

Pelestarian wayang adalah salah satu upaya untuk menjaga keberadaan wayang di tengah arus globalisasi. Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam *draft* RUU (Rancangan Undang-Undang) tentang Kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa Pelestarian Budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuk yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian adalah upaya memberi makna baru dan dalam masyarakat yang pluralistik pemberian makna itu dapat beragam, maka pelestarian warisan budaya harus dapat dibicarakan bersama, dinegosiasikan dan perlu disepakati bersama pula melalui suatu dialog yang terbuka dan seimbang (Tanudirjo, 2003).

Sanggar Satria Laras merupakan salah satu sanggar kesenian yang ada di Kabupaten Tegal. Sanggar Satria Laras terletak di Desa Bengle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Sanggar tersebut diresmikan oleh Bupati Tegal, M.

Heri Sulistyawan S. Sos, M. Hum pada tahun 2012. Sanggar Satria Satria Laras juga diresmikan sebagai wisata budaya dan wisata edukasi. Sanggar Satria Laras memiliki berbagai koleksi wayang dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan menambah pengetahuan masyarakat. Sanggar Satria Laras juga menyimpan berbagai koleksi alat-alat pendukung pementasan wayang seperti *gamelan*, *kelir* ,dan *blencong*.

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Halimastusa'diah, 2011). Pelestarian wayang memang harus dilakukan semua pihak supaya wayang tidak hanya menjadi cerita dan tersisa bentuk fisiknya saja. Pelestarian ini juga merupakan konsekuensi yang harus dilaksanakan atas penetapan wayang sebagai *world heritage*. Wayang juga merupakan kekayaan kebudayaan yang harus dilestarikan karena, kekayaan ini merupakan modal dasar yang harus dikelola untuk kesejahteraan masyarakatnya (Brata, 2016).

Sanggar Satria Laras sebagai sanggar yang memiliki perhatian pada wayang tentu berupaya melestarikan wayang sebagai budaya. Pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuk yang sudah dikenal saja (Sedyawati, 2008:153). Sanggar Satria Laras tentu memiliki upaya tersendiri dalam melestarikan wayang sebagai bagian dari kebudayaan yang ada di Kabupaten Tegal. Kenyataannya, kebudayaan senantiasa dalam proses berkembang, menyusut, berubah, atau bertransformasi (Sedyawati, 2008:153).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Proses transformasi wayang ini menjadi tantangan dalam melestarikan kebudayaan dengan strategi pelestarian khusus, terutama wayang oleh Sanggar Satria Laras.

Penulis tertarik untuk meniliti lebih lanjut mengenai pelestarian wayang di Sanggar Satria Laras dengan mengambil judul **"PELESTARIAN WAYANG DI KABUPATEN TEGAL OLEH SANGGAR SATRIA LARAS"**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaiamana bentuk pelestarian kesenian wayang di Sanggar Satria Laras Desa Bengle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendorong yang dialami Sanggar Satria Laras dalam melestarikan kesenian wayang?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitiannya ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk pelestarian yang dilakukan di dalam Sanggar Satri Laras dalam melestarikan wayang di kabupaten Tegal.
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat yang dialami oleh Sanggar Seni Satria Laras dalam melestarikan wayang di kabupaten Tegal

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pihak lain, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu Sosiologi dan Antropologi. Selain itu juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang serupa di waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

1. Memberikan deskribsi secara mendalam mengenai bentuk pelestarian wayang yang dilakukan Sanggar Satri Laras di desa Bengle kecamatan Talang kabupaten Tegal.

2. Mendeskribsikan faktor penghambat dan pendorong yang dialami oleh Sanggar Satria Laras dalam melestarikan wayang di kabupaten Tegal.

3. Menjadi referensi materi pembelajaran dalam pembelajaran Sosiologi di SMA. Khususnya dalam materi perubahan sosial budaya.

5. Batasan Istilah

Batasan istilah ditujukan supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah dalam judul penilitian ini. Di samping itu batasan istilah juga ditujukan untuk memberi ruang lingkup objek penelitian supaya tidak terlalu luas. Maka dari itu penulis menjelaskan beberapa istilah yang dimaskud dalam penelitian ini adalah:

1. Sanggar

Sastroatmodjo (2006) sanggar adalah tempat yang dihuni oleh wargamasyarakat biasa, baik bergerak di bidang pemerintahan maupun swasta.

Sanggar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sanggar Satria Laras yang berada di Desa Bengle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

2. Pelestarian

Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115).

Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Batasan mengenai pelestarian budaya yang dirumuskan dalam *draft* RUU tentang kebudayaan (1999) dijelaksan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksestensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014, Pelestarian Tradisi adalah upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun.

Pelestarian adalah upaya memberi makna baru dan dalam masyarakat yang pluralistik pemberian makna itu dapat beragam, maka pelestarian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

warisan budaya harus dapat dibicarakan bersama, dinegosiasikan dan perlu disepakati bersama pula melalui suatu dialog yang terbuka dan seimbang (Tanudirjo, 2003).

Pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelestarian dinamis kesenian wayang di kabupaten Tegal. Pelestarian dinamis kebudaayan salah satunya dilakukan oleh Sanggar Satria Laras di desa Bengle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

3. Wayang

Darmoko dkk (2010) memberikan definsi wayang sebagai berikut:

> *"Wayang bervariasi dengan kata "bayang" berarti "bayang-bayang" atau "bayangan", yang memiliki nuansa menerawang, samar-samar, atau remangremang; dalam arti harfiah wayang merupakan bayang-bayang yang dihasilkan oleh " boneka-boneka wayang" di dalam teatrikalnya. Bonekaboneka wayang mendapat cahaya dari lampu minyak (blencong) kemudian menimbulkan bayangan, ditangkaplah bayangan itu pada layar (kelir), dari balik layar tampaklah bayangan;bayangan ini disebut wayang;".*

Menurut Amin (2007:11) Wayang merupakan suatu produk budaya manusia yang di dalamnya terkandung nilai estetis. Filsafatnya wayang diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada di dalam manusia.

Menurut Woodmard (2004) wayang adalah salah satu komponen budaya jawa yang paling kompleks dan canggih.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Geertz (1959:351) wayang merupakan kelompok seni alus dalam pementasannya menggunakan boneka kayu atau kulit untuk mendramatisikan cerita-cerita epos india, dalang yang memainkan wayang dan sebuah orkes gamelan di belakanganya.

Wayang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wayang purwa atau yang wayang yang belum mengalami perubahan dalam bentuknya dan wayang yang sudah dikembangkan dan hasil inovasi Sanggar Satria Laras.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAK DAN LANDASAN KONSEPTUAL

1. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian bertema tradisi telah dilakukan oleh para ahli. Penelitian-penelitian tersebut melahirkan hasil-hasil dan teori yang dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Hasil dari penelitian terdahulu ini dapat membantu penulis untuk dapat memahami tentang tradisi secara luas.

Tinjauan pustaka merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian-penelitian sebelunya yang isinya mirip dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan berbagai kajian lainnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dkk (2011) dengan judul *Preservation of Cultural Heritage and Natural History Through Game Based Learning*. Penelitian yang dilakukan Hasibuan dkk adalah dengan membuat permainan (*game*) virtual berbasis wayang. Permainan tersebut menggunakan sebuah desa virtual yang dinamakan "Desa Maya Budaya Indonesia (Desa Baya)". Desa tersebut mengambil salah satu lokasi di Indonesia dan dapat berkembang sesuai dengan keinginan pemain. Permaian yang termasuk dalam permainan jenis simulasi ini bertujuan untuk mengenalkan dan menjaga keberagaman wayang di Indonesia kepada generasi muda. Permainan Desa Baya juga sudah diuji coba ke 48 siswa SMK. Dari hasi uji coba tersebut menunjukan pemain Permainan Desa Baya dapat lebih mengenal wayang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan Hasibuan dkk (2011) adalah membahas tentang pelestarian budaya. Perbedaannya terletak pada sarana dan fokus dalam pelestarian budaya. Dalam penelitian yang dilakukan Hasibuan dkk (2011) menggunakan dan berfokus pada permainan virtual, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Sanggar Satria Laras dalam upaya pelestarian wayang di Kabupaten Tegal.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk (2012) dengan judul *Game Wayang Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Wayang*. *Game* Wayang merupakan *game flash* yang berisi tentang wayang Indonesia, meliputi rumah adat, pakaian adat, dan lagu daerah.

Game wayang ini dikemas dalam 3 bentuk, yaitu pencarian gambar yang sama untuk pakaian adat yang hanya dapat ditampilkan dalam bentuk permainan menyesuaikan gambar, yaitu user mencocokan gambar yang ada, ini sebagai bonus level dalam *game* tersebut. Selain itu ada juga yang dikemas dalam bentuk pencarian lagu. Setiap akhir pada *game* ini, *user* harus menyelesaikan rangkaian *puzzle* rumah adat. *Game* ini terdiri dari 33 *level* yang dimana pada level kelipatan 3 akan ada bonus *level* untuk menambah skor. Disetiap halang rintang yang ada dari satu pulau ke pulau lain berbeda-beda, sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Jika seluruh *level* terlampaui, akan mendapatkan sebuah piala penghargaan sebagai raja atau ratu wayang.

Dari hasil penelitian yang Wijaya dkk (2012) menunjukan *Game* wayang ini berisi tentang permainan-permainan sederhana yang berisikan pengetahuan tentang wayang Indonesia yang dapat digunakan pula sebagai

media dokumentasi wayang Indonesia, khususnya tentang rumah adat, pakaian adat, dan lagu daerah. *Game* dapat dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan bagi masyarakat baik anak-anak maupun dewasa. Aplikasi *game* edukatif ini dapat dijadikan sebagai sarana hiburan sekaligus melestarikan warisan budaya di Indonesia.

Persamaan penelitian dilakukan oleh Wijaya dkk (2012) memiliki persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis, yaitu mengenai pelestarian wayang. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukukan oleh penulis adalah fokus kajiannya. Wijaya dkk lebih fokus mengkaji pelestarian wayang menggunakan *game* wayang, sedangkan penulis lebih fokus pada pelestarian wayang di Sanggar Satria Laras.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dkk (2012) berjudul Konservasi Kesenian Karinding oleh *Komunitas Karinding Attack (Karat) dalam Upaya Pelestarian budaya Seni Sunda*. Penilitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus eksploratif. Penelitian ini mengkaji mengenai pelestarian seni Karinding dan akulturasinya dengan aliran-aliran musik modern seperti *punk*. Kelompok *band* Karat menjadi salah satu yang melakukan inovasi dalam melestarikan kesenian Karinding. *Band* menyajikan karinding dengan perpaduan musik modern. Hal demikian selain bertujuan untuk menjaga keberadaan kesenian Karinding juga dalam rangka memperkenalkan kembali salah satu kesenian khas Jawa Barat itu.

Persamaan penelitian Hakim dkk dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah mengenai pelestarian sebuah wayang. Akan tetapi, dalam penelitian yang akan penulis teliti fokus kajian adalah Sanggar Satria Laras.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wirastari dan Suprihardjo (2012) yang berjudul *Pelestarian Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarkat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatf. Penelitian ini mengkaji mengenai pelestarian cagar budaya di kawasan *cluster* cagar budaya Bubutan yang terdiri dari tujuh kawasan yaitu, kampung Praban, kampung Temanggunan, kampung Alun-Alun Contong, kampung Kawatan, kampung Maspatih, kampung Tambak Bayan, kampung Kepatihan, dan kampung Maspatih.

Hasil penelitian ini menunjukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakan dalam pelestarian cagar budaya Bubutan antara lain, jangka waktu seseorang mendiami suatu wilayah, adanya motivasi yang mendasari dalam partisipasi pelestarian cagar budaya, perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Bubutan antara lain, 1) membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi/profesional, dan masyarakat lokal untuk menambah nilai tambah dari kawasan cagar budaya, 2) membentuk komunitas anak-anak muda dimana komunitas ini bertujuan untuk melakukan aksi sosial terkait dengan pelestarian kawasan cagar budaya di Bubutan, 3) memberikan penyuluhan atau pemberian informasi terkait pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah mengenai pelestarian budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah mengenai konsep budaya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang akan diteliti. Di dalam penelitian ini budaya yang dimaksud adalah adalah wujud materi (fisik), sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis wayang yang dimaksud adalah keseluruhan sistem gagasan, perilaku dan wujud materinya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Soeroso (1998) dengan judul *Strategi Pelestarian Wayang Lokal dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 150 responden. Daerah yang dijadikan obyek penelitian adalah Kotagede Yogyakarta, Taman Sari, Kraton, pusat seni tari (*ndalem* Pujokusuman), kerawitan, museum dan sebagainya yang berada di lingkungan Kota Yogyakarta. Daerah ini dianggap cukup memiliki atraksi, amenitas dan aksesibilitas atau fasilitas yang dapat digunakan untuk menampilkan atribut wayang. Faktor-faktor penting dalam konservasi wayang lokal di antaranya (1) Dalam hal faktor wujud wayang, perlu menjaga silaturahmi antar warga (untuk menciptakan suasana kondusif), (2) Wayang perlu digali kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian masyarakat, (3) Perlu penerapan dua kebijakan penting yaitu edukasi baik kognitif, afektif dan konatif serta mencari stimulan yang dapat menangkal invasi teknologi barat.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis adalah mengkaji pelestarian wayang. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian yang akan digunakan. Penulis akan melakukan penelitian di Sanggar Satria Laras dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2013) yang berjudul *Leather Puppet in Javanese Ceremony*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran wayang kulit dalam berbagai upacara adat jawa. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukan peran wayang kulit memiliki peran yang signifikan dalam upcara adat jawa seperti *ruwatan sukerta* dan ritual bersih desa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian ini adalah membahas mengenai wayang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2013) yaitu, metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian ini yakni, pada petelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada bentuk-bentuk pelestarian wayang oleh Sanggar Satria Laras di Kabupaten Tegal.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Ismudyahwati (2013) yang berjudul *Shadow Puppets Peformance of Yogyakarta through its Visual Language*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi budaya (*cultural studies*). Hasil penelitian menunjukan bahwa wayang Purwa yang ada di Yogyakarta memiliki gaya tersendiri. Setiap detail gerakannya memiliki ceritanya tersendiri. Masing-masing gerakan wayang menentukan bahasa tubuhnya.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah wayang sebagai fokus kajiannya. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti juga sama yakni, metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan yang

akan diteliti oleh penulis adalah penulis lebih berfokus pada pelestarian wayang di kabupaten Tegal.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Alus (2014). Penelitian ini berjudul *Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Suhu di Desa Balison Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian yaitu pada upaya lembaga adat dalam pelestarian kearifan lokal makan bersama di rumah adat (Sasadu).

Hasil penelitian yang dilakukan Alus (2014) dapat disimpulkan bahwa 1) Adanya kesadaran masyarakat Desa Balison tentang pentingnya pelestarian budaya makan bersama (syukuran) di Sasadu menunjukan bahwa upaya pelestarian budaya berpeluang besar mecapai keberhasilan. 2) Manajemen kinerja lembaga adat suku Sahu kurang memuaskan sehingga tidak bisa menyusun suatu perencanaan program pelestarian budaya makan bersama di sasadu (Orom toma sasadu). 3) Kreatifitas masyarakat akan lebih meningkat apabila ada sinkronisasi program antara lembaga adat dengan pemerintah daerah dalam kegiatan upaya pelestarian budaya makan bersama di Sasadu.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah pelestarian budaya sebagai fokus kajiannya. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti juga sama yakni, metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh penulis adalah penulis lebih berfokus pada pelestarian wayang di kabupaten Tegal dan lokasi penelitian penulis yang bertempat di Sanggar Satria Laras.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kesembilan, penelitian yang dilakukan Kusbiyanto (2015) yang berjudul *Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Sebagai Ekspersi Budaya*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini juga menggali dari segi sejarah *pakileran* para dalang terdahulu dan sejarah berserta gaya *pakiler*annya. Penelitian ini membahas upaya perlindungan wayang salah satunya dengan kaderasi dalang di wilayah Jawa.

Hasil penelitian ini adalah wayang sebagai warisan budaya dapat musnah, jika tidak ada penghargaan dari masyarakat dan pemerintah terhadap pelaku kesenian wayang. Dalang sebagai pemain utama dalam wayang sebagai pemilik hak terkait di pementasan wayang seharusnya mendapatkan jaminan perlindungan hak ekonomi ketika acara itu disiarkan di media elektronik, sehingga mereka masih bisa mendapatkan pendapatan yang cukup meskipun jadwal acara berkurang sebagai hasil dari pengembangan media elektronik dan telekomunikasi.

Persamaan penelitian Kusbiyanto (2015) terlihat pada upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan wayang sebagai budaya dan ekspresi budaya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Kusbiyanto (2015) terdapat fokus penelitianniya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Kusbiyanto terdapat pada bentuk pelestariannya berfokus pada regenerasi dalang dan upaya mendapatkan hak ekonomi melalui dalam pertunjukan wayang. Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kesepuluh, penelitian yang diilakukan oleh Keinger dan Penker (2012) yang berjudul *Esthetic and spiritual values motivating clollective action for the conservation of cultural landscape, a case study of rice terraces in Japan*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dengan survey kuesioner, wawancara mendalam, komunikasi personal, dan observasi partisipasi. Penenlitian ini menggunakan konsep relasi antara nilai spiritual dan aktivitas konservasi alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang memotivasi tindakan kolektif dalam rangka untuk melakukan konservasi alam dan budaya.

Hasil penelitian ini adalah kelestarian alam dan budaya terasering yang ada di Jepang tidak hanya menggunakan lahan pertanian sebagai produksi pangan saja, akan tetapi juga adanya penghargaan bahwa lahan pertanian adalah tempat yang memiliki nilai biologi dan kebudayaan yang tinggi. Nilai-nilai spiritual dan estetika yang terdapat di dalam kebudayaan petani di Jepang mempengaruhi motivasi mereka dalam melakukan tindakan kolektif dalam melestarikan sistem penggunaan lahan pertanian, alam, keaneragaman bilologi, dan keaneragaman budaya. Petani di Jepang memiliki kepercayaan adanya roh alam, sehingga mereka berusaha menjaga kelestarian alam. Pelestarian ini juga dilakukan oleh para pengunjung yang menikmati keindahan daerah lahan pertanian dan para relawan dari perkotaan yang tergabung dalam Asosiasi Pelestarian Lokal.

Persamaan penelitian Keninger terlihat pada upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan sebagai wujud penghargaan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penghormatan kepada nenek moyang. Perbedaan penelitian yang dilakukan Keninger terdapat pada bentuk pelestariannya berfokus pada terasesering sawah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Zan dan Lusiani (2011) yang berjudul *Managing Change and Master Plans: Macchu Picchu Between Conservation and Exploitation*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan menyelidiki secara mendalam rencana dan isi dari dua rencana utama konservasi yang dilakukan UNESCO pada *macchu picchu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sistem dalam rangka upaya pelestarian situs warisan budaya *macchu picchu*.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa *macchu picchu* merupakan salah satu di antara situs-situs warisan budaya di dunia yang paling kontroversial. Penelitian ini menemukan suatu kasus bahwa mengumpulkan uang melalui penjualan tiket dan berbagai kegiatan lainnya lebih diutamakan daripada pendanaan untuk pelestarian situs. Pengelola yang lebih mementingkan pendapatan membuat *macchu picchu* mengalami eksploitasi yang berlebihan. UNESCO yang kritis dengan keadaan tersebut, kemudian membentuk dua rencana utama dalam upaya pelestarian *macchu picchu*. Dua rencana tersebut dilakukan untuk memobilisasi tindakan kolektif dan memotivasi dalam upaya pelestarian. Dua rencana tersebut memuat beberapa aspek yang harus dilakukan secara bersama-sama, hal ini karena

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

selama ini pemerintah, lembaga pariwisata, unit pengolalan, dan masyarakat memiliki tujuan sendiri terhadap *macchu picchu*. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya salah satu eleman yang tidak bergabung dan mendukung pelestarian, hal ini yang menjadi kelemahan pelestarian *macchu picchu*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zen dan Lusiani terdapat pada usaha pelestarian budaya. Perbedaan penelitian Zen dan Lusiani dengan penulis pada fokus penelitiannya. Penulis berfokus pada pelestarian wayang di Kabupaten Tegal oleh Sanggar Satria Laras.

2. Landasan Konseptual

2.1 Pelestari Dinamis

Penelitan pelestarian wayang di Kabupaten Tegal konsep yang akan digunakan adalah landasan konseptual pelestarian dinamis yang dikemukakan oleh Sedyawati (2008:152). Konsep pelestarian meliputi tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan.

Perlindungan kebudayaan berkenaan dengan perlindungan melalui suatu peraturan atau regulasi yang legal oleh pemerintah seperti Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dan Peraturan Pemerintah nomor 11 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya.

Kebudayaan bukanlah sebuah sesuatu yang statis dan berhenti pada suatu titik. Kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis dan selaras dengan pencipta dan pelakunya sendiri yaitu manusia. Untuk melestarikan kebudayaan tidak selalu dengan membekukannya dalam wujud kebendaanya. Pelestarian juga berkenaan dengan pengembangan suatu kebudayaan, hal ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karena kebudayaan juga merupakan sebuah bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Pengembangan ini juga selaras dengan mengikuti perkembangan jaman supaya kebudayaan masih dapat berfungsi bagi masyarakat dan tetap keberadaanya.

Aspek pemanfaatan tidak hanya bertujuan sebagai potensi pariwisata, karena pemanfaatan kebudayaan dapat diarahkan ke berbagai tujuan. Ada tiga tujuan pemanfaatan budaya yang dapat didefinisikan (Sedyawati, 2008:152), yaitu:

(a) Pendidikan (baik struktur maupun tidak terstruktur, formal maupun non formal atau pendidikan masyarakat).

(b) Industri, dalam hal ini menghasilkan produk kemasan-kemasan industri budaya;

(c) Pariwisata, baik untuk wisatawan umum maupun minat khusus.

Pemanfaatan untuk tujuan pengembangan industri budaya (buku, piiringan hitam video, film, CD, VCD, dll) isi yang bermanfaat (Sedyawati, 2008:152). Kemanfaatan isi tersebut dapat dilihat dari kekuatan pengaruhnya untuk meningkatkan mutu pengetahuan orang tentang kebudayaan itu sendiri.

Pemanfaatan kebudayaan untuk tujuan pendidikan adalah sebagai substansi untuk disosialisasikan, demi berbagai tujuan khusus yang, seperti (1) untuk memacu interanalisasi nilai-nilai budaya yang dapat membuat integritas sebagai bangsa yang mampu menjunjung moral tinggi; (2) untuk menumbuhkan kepekaan dan toleransi dalam pergaulan antargolongan; dan (3) untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran (Sedyawati, 2008:152).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Apabila ketiga tujuan tersebut terlaksana, maka akan tercapai salah satu tujuan kemerdakaan yaitu mencerdaskan bangsa.

2.3 Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial budaya. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961: 5), yaitu "*as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.*" Difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaranan pesanpesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers (1961) difusi menyangkut "*which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters.*". Jelas disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi (Rizal, 2012). Menurut Rogers (1983:11) *"an innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption"*. Teori ini meyakini bahwa sebuah inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bisa diprediksi. Beberapa kelompok orang akan mengadopsi sebuah inovasi segera setelah mereka mendengar inovasi tersebut (Rizal, 2012).

Sesuai dengan pemikiran Rogers, dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok (Rizal, 2012), yaitu:

1. Inovasi yaitu gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut

pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali. Rogers (1983: 16) mengemukakan lima karakteristik inovasi meliputi:

a) keunggulan relatif (*relative advantage*), keunggulan relatif adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Keunggulan ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, *prestise* sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.

b) kompatibilitas (*compatibility*), kompatibilitas adalah derajat dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (compatible)..

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c) kerumitan (*complexity*), kerumitan adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.

e) kemampuan diamati (*observability*) kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar keunggulan relatif; kesesuaian (compatibility); kemampuan untuk diuji cobakan dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut dapat diadopsi.

2. Saluran komunikasi dimana tujuan komunikasi adalah tercapainya suatu pemahaman bersama (mutual understanding) antara dua atau lebih partisipan komunikasi terhadap suatu pesan (dalam hal ini adalah ide baru) melalui saluran komunikasi tertentu. Dengan demikian diadopsinya suatu ide baru (inovasi) dipengaruhi oleh: a) partisipan komunikasi Dari sisi partisipan komunikasi, Rogers mengungkapkan bahwa derajat kesamaan atribut (seperti kepercayaan, pendidikan, status sosial budaya, dan lain-lain) antara individu yang berinteraksi (partisipan) berpengaruh terhadap proses difusi. Semakin besar derajat kesamaan atribut partisipan komunikasi (*homophily*), semakin efektif komunikasi terjadi. Begitu pula sebaliknya. Semakin besar derajat perbedaan atribut partisipan (*heterophily*), semakin tidak efektif komunikasi terjadi. Oleh karenanya, dalam proses difusi inovasi, penting sekali untuk memahami betul karakteristik adopter potensialnya untuk memperkecil "*heterophily*". b) saluran komunikasi Saluran komunikasi juga perlu diperhatikan. Dalam tahap-tahap tertentu dari proses pengambilan keputusan inovasi, suatu jenis saluran komunikasi tertentu

memainkan peranan lebih penting dibandingkan dengan jenis saluran komunikasi lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Kerangka Berpikir

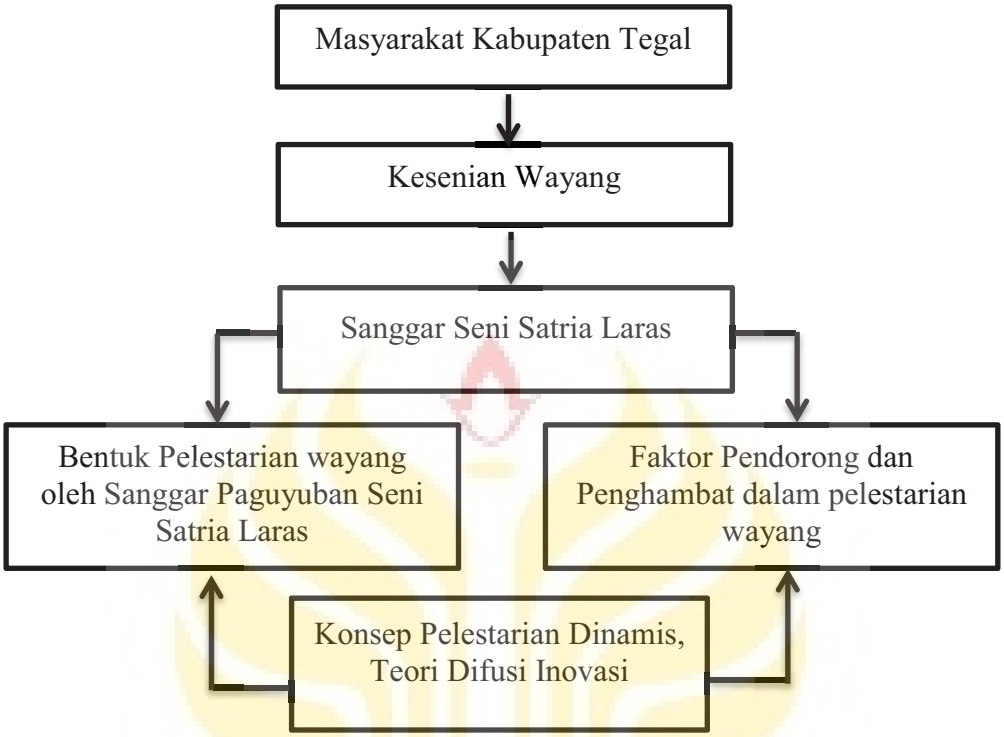

Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berfikir di atas dapat dideskripsikan bahwa masyarakat Kabupaten Tegal merupakan masyarakat Jawa yang memiliki kesenian wayang sebagai salah satu kesenian yang mereka miliki. Sanggar Satria Laras adalah salah satu sanggar kesenian yang berfokus pada kesenain wayang di Kabupaten Tegal. Kehadiran Sanggar Satria Laras tentunya dapat membantu upaya pelestarian kesenain wayang yang mulai tergerus di era globalisasi ini.

Pelestarian dinamis perlu dilakukan untuk tetap menjaga keberadaan kesenian wayang agar tidak punah. Pelestarian wayang dapat dilakukan melalui berabagi bentuk pelestarian melalui Sanggar Satria Laras. Pelestarian wayang di Kabupaten Tegal oleh Sanggar Satria Laras tentu muncul juga faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaannya.

Pelestarian tidak hanya menjaga sebuah kebudayaan dalam bentuk atau wujud yang sama. Kebudayaan harus berkembang untuk tetap dapat eksis. Perkembangan kebudayaan kemudian melahirkan inovasi terhadap kebudayaan.

Penulis tertarik untuk menggunakan konsep pelestarian yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati dan teori Difusi inovasi yang dicetuskan oleh Rogers. Kedua konsep tersebut sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yakni, pelestarian wayang di Kabupaten Tegal oleh Sanggar Satria Laras.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pelestarian wayang yang dilakukan oleh Sanggar Satria Laras tidak hanya pada wujud materi atau fisik wayang saja. Pelestarian wayang dilakukan dengan memanfaatkan, mengembangkan dan melindunginya. Pelestarian dengan mengembangkan wayang dapat dilakukan dengan memberikan ruang seperti *Konsersium* Rumah Wayan dan Rumah Wayang 2 yang dapat dikunjungi dan melibatkan masyarakat umum dalam pelestarian wayang. Pengembangan wayang juga dapat dilakukan dengan melakukan inovasi dalam wujud wayang itu sendiri, pementasan, pemanfaatan teknologi dalam pementasan, dan penggunaan berbagai lagu yang dipadukan dalam pementasan
2. Upaya pelestarian wayang yang dilakukan Sanggar Satria Laras juga mengalami hambatan dan dukungan. Hambatan dan dukungan ini juga meliputi sarana prasarana yang ada di Sanggar Satria Laras dan Rumah Wayang 2. Status Ki Enthus Susmono sebagai pemilik Sanggar Satria Laras dan dalang yang juga menjabat Bupati Tegal, sehingga kebijakan yang dibuat pro atau selaras dengan pelestarian kebudayaan yang juga menjadi bagian dari profesinya. Akan tetapi, di sisi lain jabatan politis sebagai Bupati Tegal ini juga dapat berbalik menjadi penghambat manakala Ki Enthus Susmono tidak lagi menjabat sebagai Bupati Tegal

dan kebijkannya turut berubah. Profesi yang ganda sebagai dalang dan Bupati memunculkan kelompok masyarakat yang kontra dan pro. Kelompok yang mendukung tentu yang pro dengan Ki Enthus Susmono, sedangkan yang kontra terdiri atas kelompok seniman yang masih konservatif dengan gaya *pakileran* dan *pakem* yang tradisional, kelompok yang menganggap wayang sebagai wujud pemujaan aliran dinamisme dan animesme dan kelompok yang tidak suka karena Ki Enthus Susmono yang menjabat sebagai Bupati tetap men*ndalang*.

2. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan penelitian ini yaitu:

Sanggar Satria Laras merupakan sanggar yang memiliki ruang khusus seperti museum yakni *Konsersium* Rumah Wayang dan Rumah Wayang 2 yang jarang ditemukan di sanggar lainnya. Situs *Youtube* tidak hanya berfungsi menampilkan video pementasan wayang Sanggar Satria Laras, namun juga mampu menjadi sarana penyimpan pementasan wayang Sanggar Satria Laras di dunia maya, hal ini turut mendorong upaya pelestarian wayang di Kabupaten Tegal.

Pelestarian wayang di Kabupaten Tegal melibatkan berbagai sektor seperti pendidikan, ekonomi, dan pariwisata. Pelestarian memerlukan pemberdayaan dan kaderisasi bagi pelaku kesenian baik dalang maupun pemain *karawitan*.

Daftar Pustaka

Akbar, Taufiq. 2014. Wayang Kulit Glow in the Dark. *Jurnal Desain*. Vol 2. No. 2

Alus, Christeward. 2014. Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Suhu di Desa Balison Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Acta Diurna.* Vol. 3. No 4

Amin, Darori M. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gama media

Brata , Ida Bagus. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. Vol. 5. No. 1

Dahlan, Abdul Ghani dan Moh. Sidin Bin Ahmad Ishak. 2011. *Preserving Wayang Kulit for Future Generations*. The IEE Computer Society

Darmoko, dkk. 2010. *Pedoman Pewayangan Berspektif Perlindungan dan Korban*. Jakarta: LPSK.

Ember, Carol R, dan Melvin Ember. 1985. *Anthropology*. New Jersey: Prentice-Hall.

Gunawan. 2013. Kerbau Untuk Leluhur: Dimensi Horizontal Dalam Ritus Kematiam Pada Agama Merapu. *Komunitas*. Vol. 5. No. 1. Hal: 93-100

Hakim, Ayuni Amalia dkk. 2012. Konservasi Kesenian Karinding Melalui Karinding *Attack* (Karat) dalam Upaya Pelestarian Budaya Seni Sunda. *eJurnalMahaiswa Universitas Padjajaran.* Vol. 1. No. 1

Halimatusa'diah. 2011. Strategi Kehumasan Sebagai Metode Pelestarian Budaya Betawi. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 2. No. 1

Handayani, Sri. 2014. Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Dalam Penguatan Kearifan Lokal Di Desa Ketangirejo Kecamatan Godong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*. Vol. 2. No. 1

Hasibuan, Zainal A, dkk. 2011. P reservation of Cultural Heritage and Natural History through Game Based Learning. *International Journal of Machine Learning and Computing*. Vol. 1. No. 5

Irfani, Adistya Iqbal, Moh. Yasir Alimi, Rini Iswari. 2013. Toleransi Antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhamadiyah, dan Kritsen Jawa di Batang. *Komunitas*. Vol. 5. No. 1. Hal: 1-13

Ismurdyahwati, Ika. 2013. *Shadow Puppets Peformance of Yogyakarta through its Visual Language. ITB J. Vis. Art & Design.* Vol. 4. No. 1

Karmadi, Agus Dono. 2007. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan ole Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.

Keinger, Pia Regina. Marianne Penker. (2012). Esthetic and spiritual values motivating clollective action for the conservation of cultural landscape, a case study of rice terraces in Japan. *Renewable Agriculture and Food Systems*. Pp: 1-16

Khutniah, Nailul dan Veronica Eri, I. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridajati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*. Vol.1. No. 1. Hal: 9-21.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kusbiyanto, Mari. 2015. Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit SebagaiEkspresi Budaya Warisa Budaya Bangsa. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun Ke 45*. Vol. 4

Milles, Matthew B. dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan: Tjejep Rohendi R)*. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Review)*. Bandung: Rosdakarya.

Mubah, A. Safril. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal unair*. Vol. 24. No. 4. Hal: 302-308.

Oktavianti, Riski dan Agus Wijayanto. 2014. Pengembangan Media *Gayanghetum* (Gambar Wayang dan Tumbuhan) Dalam Pembelajaran Tematik Terintegrasi Kelas VSD. *Mimbar Sekolah*. Vol. 1. No 1. Hal: 65-70.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi.

Pratama, Dendi. 2011. Wayang Kreasi: Akulturasi Seni Rupa Berbasis Realitas Kehidupan Masyarakat. *Deiksis*. Vol. 3. No. 4

Riyanto, Bedjo. 2011. Wayang Purwa dan Tantangan Teknologi Media Baru. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*. Vol. 13. No. 1. Hal: 5-11.

Rogers, Everett. M. 1983. *Diffusion of Inovation third edition*. London: Collier Macmillan.

Fahrul Rizal. 2012. Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Perubahan Sosial Budaya. *Hikmah*. Vol. 4. No. 1. Hal:129-140

Rancangan Undang-Undang Tentang Kebudayaan tahun 1999.

Satroatmaja, Suryanto. 2006. *Citra Diri Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya Buku 2*. Jakarta: Wedatama Widya.

Sunardi, dkk. 2013. Pelestarian dan Pengembangan Wayang Gedog. *Jurnal Seni dan Budaya*. Vol. 11. No. 2

Sunarto. 2013. *Leather Puppet In Javanese Ceremony*. India: *Journal Art, Science & Commerence*. Vol. 4. No. 3

Susilo, Y. Sri dan Amiluhur Soeroso. 2007. Strategi Pelestarian Wayang Lokal dalma Menghadapi Globalisasi Pariwisata. *Jurnal Penelitian Bappeda Yogyakarta*.

Suwarno, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D*. Bandung : Alfabeta.

Takari, Muhamad. 2016. *Kebijakan Pendekatan dan Strategi Dalam Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya*. Makala Disajikan pada *Seminar Seni Budaya dan Museum* yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Serdang Bedagai Tanggal 4 Agustus 2016.

Tanudirjo, Daud A. 2003. *Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang*. Makalah disampaikan pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi

Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Budaya

Wijaya, Ekaprana, Yunita Kemala Sari, Etika Kartikadarma. 2012. *Game* Kebudayaan Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Kebudayaan dan Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2012 (Semantik 2012)* ISBN 979 - 26 - 0255 - 0

Wirastari, Volare Amandan dan Rimadewi Suprihardjo. 2011. Pelestarian Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarkat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*. Vol 1 . No. 1

Zen, Luca. Maria Lusiani. 2011. Managing Change and Master Plans: Macchu Picchu Between Conservation and Explotation . *Archeologies Journal*. Vol. 7 No. 22